

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGASI  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI  
SMA NEGERI 1 SIDAREJA**

**SUTAPA YUNianto**

SMA Negeri 1 Sidareja, Jawa Tengah

e-mail: [yusuf.sutapay@gmail.com](mailto:yusuf.sutapay@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan model *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sidareja dengan jumlah siswa 36 orang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, data hasil belajar matematika dilakukan dengan tes yaitu pre tes dan pos tes setiap siklus, hasil tes dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian menggunakan metode observasi dan metode tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya 1) model *group investigation* dapat meningkatkan proses pembelajaran Matematika yaitu 29,75 kategori cukup optimal pada siklus I menjadi 52,5 kategori sangat optimal pada siklus II dan hasil kerja kelompok adalah 28,75 kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 47,63 kategori baik pada siklus II. 2) Peningkatan hasil belajar Matematika rata-rata pos tes 61,39 siklus 1 menjadi 73,06 pada siklus 2 dan prosentase ketuntasan klasikal pada siklus 1 yaitu 47,23% menjadi 86,11% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan dapat merubah pola perilaku bagi siswa dan guru, yaitu menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, kreasi, inovasi dan rasa tanggung jawab guru dalam mengimplementasikan standar proses, serta kinerja guru dapat mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, *group investigation*, hasil belajar.

**ABSTRACT**

This study aims to find out how the teaching and learning process using the group investigation model can improve mathematics learning outcomes in class XI MIPA 1 students at SMA Negeri 1 Sidareja with 36 students. This type of research is Classroom Action Research. The research was conducted in two cycles, the data on mathematics learning outcomes were carried out by tests, namely pre-test and post-test each cycle, test results were analyzed using qualitative and quantitative analysis methods. The research used the observation method and the test method. The results showed that 1) the group investigation model could improve the mathematics learning process, namely 29.75 quite optimal categories in the first cycle to 52.5 very optimal categories in the second cycle and the results of group work were 28.75 sufficient categories in the first cycle increased to 47,63 good category in cycle II. 2) The increase in Mathematics learning outcomes on average from 61.39 in cycle 1 to 73.06 in cycle 2 and classical completeness in cycle 1, which is 47.23% to 86.11% in cycle II. Based on the results of the analysis and discussion, it is concluded that the application of the group investigation learning model can improve mathematics learning outcomes and can change behavior patterns for students and teachers, namely fostering courage, self-confidence, creativity, innovation and a sense of teacher responsibility in implementing process standards, as well as performance. teachers can improve.

**Keywords:** learning model, group investigation, learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, setiap manusia selalu berusaha agar dapat mendapatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan setinggi-tingginya. Pada hakikat pendidikan adalah memanusiaikan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia sesuai dengan perkembangan jaman. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki agar dapat mewujudkan keinginan hidupnya. Menurut Purwanto (dalam Fitria, R. A. 2019) Pendidikan merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan kepada anak didik. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang dikemas dan disajikan dengan berbagai metode atau model pembelajaran oleh guru dalam setiap pembelajarannya. Pelajaran matematika bagi siswa merupakan pelajaran yang membutuhkan inteligensia yang bagus dan pembelajaran matematika seharusnya menjadi pembelajaran yang disukai oleh siswa. Hal ini disebabkan pelajaran matematika sangat memegang peranan penting bagi kehidupan manusia, khususnya pada bidang pendidikan yaitu penguasaan materi pelajaran matematika pada setiap tingkat dan jenjang pendidikan. Tingkat kesulitan dan variasi materi dalam pelajaran matematika pada jenjang SMA yang menuntut siswa harus menguasai materi sebelumnya. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika berlangsung di kelas hendaknya menyenangkan, membangkitkan semangat belajar siswa, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, kreativitas, dan mandiri sesuai dengan perkembangan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Materi pelajaran matematika yang banyak hitung menghitung menyebabkan siswa jadi tambah malas, kurang aktif dan tidak berminat dalam mempelajari pelajaran matematika. Hal itu terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Slameto (2015) menjelaskan, faktor intern adalah jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), psikologis (intelegensia, keaktifan, minat, bakat, maotif, kesiapan dan kematangan) dan kelelahan (kelelahan jasmani dan rohani), faktor ekstern faktor keluarga (orangtua, anggota keluarga ekonomi keluarga), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa

Apalagi selama pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), diperoleh fakta di lapangan rata-rata siswa kelas XI MIPA 1 merupakan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, prestasinya juga rendah dibanding kelas XI MIPA yang lain. Dengan melihat kondisi tersebut maka siswa kelas XI MIPA 1 cenderung belum maksimal dalam proses belajar mengajar. Ketuntasan yang dicanangkan sekolah untuk mata pelajaran Matematika adalah 70, dan hasil tes akhir semester I yang tuntas baru 9 siswa dari 36 siswa atau 25% siswa. Jika kita melihat kondisi pembelajaran tatap muka terbatas, guru mata pelajaran Matematika yang mengajar sudah menggunakan metode mengajar dengan *blended*, tetapi masih monoton. Sehingga siswa tampak kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru cenderung menggunakan metode penugasan, mengirimkan link video pembelajaran sehingga siswa belajarnya menjadi kurang kreatif, kurang tanggungjawab, motivasi rendah, dan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas perlunya pembelajaran yang dapat melibatkan semua siswa untuk aktif, kreatif, menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan bertanggungjawab. Model pembelajaran yang dirasa cocok untuk permasalahan adalah pembelajaran dengan model *group investigation*. Model pembelajaran *group investigation*, pendapat para ahli sebagai:

Menurut Adiasti, (2016) menambahkan bahwa *GI* dapat meningkatkan keakrapan dalam suatu hubungan, percaya, peduli pada orang lain. *GI* membuat belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, menarik, hubungan satu dengan yang lain jadi lebih baik, memiliki kemampuan yang baik, dan bisa memahami topik yang di diskusikan

Menurut Kurniasih dan Sani (dalam Lisdayani Saharuddin 2018) model pembelajaran *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.

Menurut Rosita (dalam Khusnul, Kh., Zainal, A., & Saida Ulfa 2021) bahwa model *GI* itu menggunakan sistem berkelompok dengan kondisi kecerdasan yang tak sama. Model pembelajaran *Group Investigation* yang dapat melibatkan semua siswa untuk aktif, kreatif, menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan bertanggungjawab. Bagaimana melibatkan siswa dalam pembelajaran perlu langkah-langkah yang sesuai dengan pembelajaran model *group investigation*? Menurut zainal (dalam Fitria, R. A. 2019) langkah-langkah dari model pembelajaran *group investigation* adalah Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok. Guru memanggil ketua kelompok untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/ tugas yang berbeda. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan. Evaluasi. Dengan langkah-langkah pembelajaran yang bagus dapat membuat antusias siswa dalam belajar.

Tujuan penelitian secara umum untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika Wajib dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Manfaat Guru mendapatkan mengetahui dan menerapkan model pembelajaran *group investigation* sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika wajib. Guru lebih percaya diri dan mampu menunjukkan otonominya sebagai pekerja profesional. Guru dapat memberi masukan kepada teman-teman sejawat dalam rangka peningkatan pembelajaran yang inovatif.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan kolaborasi guru mapel sejenis dan mapel lainnya, dan dilaksanakan 2 siklus dengan tiap siklus 2 kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 1 Sidareja dengan jumlah siswa 36 orang. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Sidareja dengan alamat Jalan Kunci Tromol Pos 04 Sidareja Cilacap Jawa Tengah. Waktu penelitian bulan Januari – Juni 2022. Peneliti dibantu 2 orang observer yang bertugas mengobservasi aktivitas peneliti dan aktivitas siswa menggunakan lembar observasi, Lembar observasi peneliti untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran sedangkan observasi siswa untuk mengetahui kerja kelompok siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah observasi dan tes. Data observasi dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Tes dilaksanakan disetiap siklus yaitu awal dan akhir siklus, bentuk soal tes pilihan ganda. Pemberian skor hasil tes didasarkan pada indikator dan kisi-kisi soal. Pada tahap refleksi, mengumpulkan hasil data yang diperoleh dari setiap siklus untuk dianalisis, yaitu data dari hasil observasi observer terhadap peneliti dan siswa, data observasi peneliti untuk mengetahui proses pembelajaran, data observasi siswa untuk mengetahui proses kerja kelompok siswa. data hasil tes untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Kemudian, akan diketahui tingkat keberhasilan dan kelemahan. Jika terdapat kelemahan maka kelemahan harus diperbaiki di siklus berikutnya.

Data proses pembelajaran oleh pengamat dengan lembar observasi dan menghitung jumlah skor yang diperoleh. Hasil diperoleh pada lembar observasi digolongkan dalam masing-masing kategori, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Kategori keberhasilan proses pembelajaran**

No	Skor	Kategori
1	$46,5 < x \leq 62$	Sangat Optimal
2	$31 < x \leq 46,5$	Optimal
3	$15,5 < x \leq 31$	Cukup Optimal
4	$x \leq 15,5$	Kurang Optimal

Data proses belajar kelompok oleh pengamat dengan lembar observasi dan menghitung jumlah skor yang diperoleh. Hasil diperoleh pada lembar observasi digolongkan dalam masing-masing kategori, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2: Kategori keberhasilan proses belajar kelompok**

No	Skor	Kategori
1	$51 < x \leq 68$	Amat baik
2	$34 < x \leq 50,9$	Baik
3	$17 < x \leq 34$	Cukup
4	$\leq 17$	Kurang

Data hasil belajar dilakukan dengan tes dengan menghitung jumlah skor dikalikan 100 dari masing-masing siswa yang digolongkan sesuai kategori, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3: Kategori ketuntasan belajar**

No	Nilai	Keterangan	Kategori
1	90 – 100	Tuntas	A
2	80 – 89	Tuntas	B
3	70 – 79	Tuntas	C
4	$x < 70$	Tidak Tuntas	D

Analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal ranah kognitif dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah keseluruhan siswa kemudian dikalikan 100%. Menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kondisi awal dan prestasi siswa, kegiatan awal yang dilakukan peneliti ialah melakukan kegiatan prasiklus yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal prestasi siswa sebelum dilakukan penelitian. Ringkasan hasil tes akhir semester I siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4: Ringkasan Hasil Tes Akhir Semester 1 Kelas XI MIPA 1**

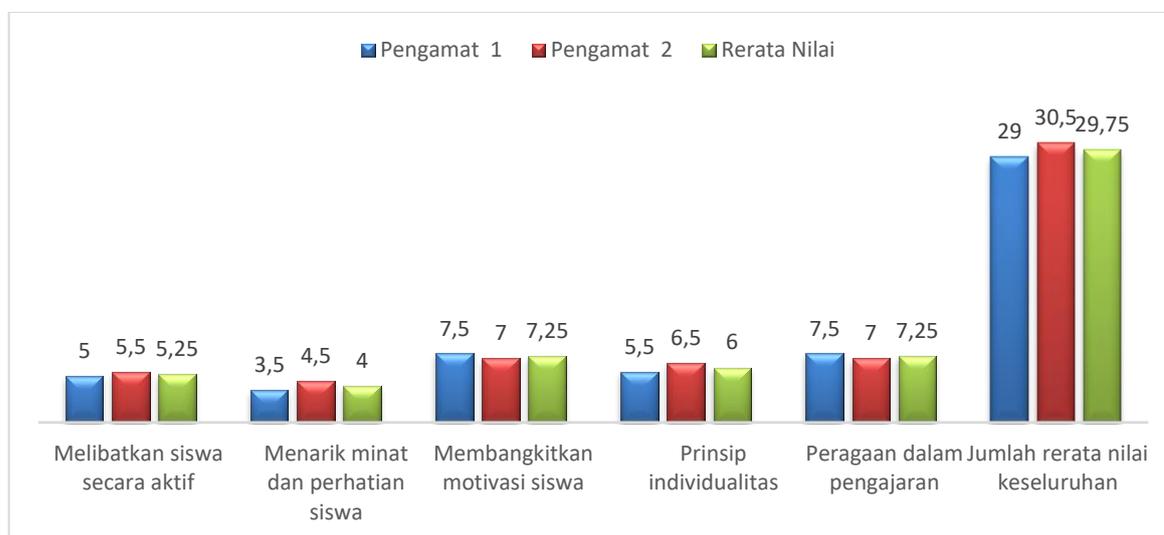
No	Predikat	Skor	Jumlah siswa	%	Keterangan
1.	A	$x \geq 90$	1	2,78	Tuntas
2.	B	$80 \leq x < 90$	2	5,56	Tuntas
3.	C	$70 \leq x < 80$	6	16,67	Tuntas
4.	D	$x < 70$	27	75,00	Belum tuntas
Rerata		56	36		

Berdasarkan tabel 4 hasil tes akhir semester I siswa kelas XI MIPA 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong pada kualifikasi kurang, dengan skor rata-rata 56,0 dengan persentase tuntas mencapai 25% masih jauh dari KKM ketuntasan klasikal yang seharusnya  $\geq 85\%$ .

### Siklus I

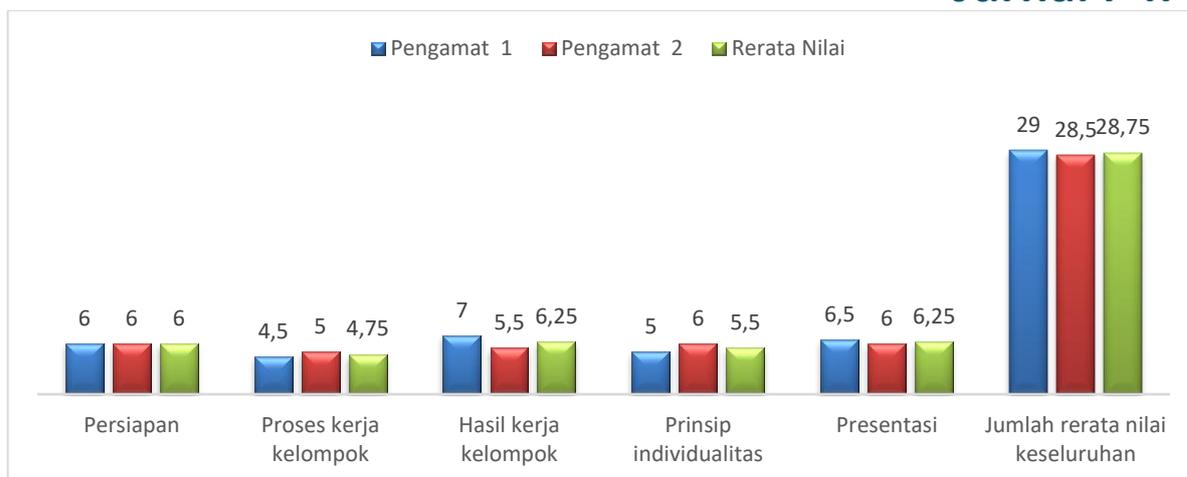
Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dibantu dua orang pengamat yang melakukan observasi pembelajaran dan kerja kelompok. Observasi jalanya proses pembelajaran yaitu mencatat bagaimana guru melibatkan siswa, menarik perhatian minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran. Hal-hal yang diamati pada kerja kelompok adalah persiapannya, proses kerja kelompok, hasil kerja kelompok, prinsip individualitas, dan peragaan dalam presentasi.

Kegiatan siklus 1 pertemuan ke-1 yang diawali dengan pre tes dilanjutkan dengan pembelajaran dengan model *group investigation*. Pada pertemuan selanjutnya proses pembelajar ternyata siswa lebih antusia dalam kegiatan pembelajaran dan diakhiri dengan pos tes. Hasil tindakan dapat dilihat pada gambar 1 dan 2



**Gambar 1: Data Observasi Kondisi Proses Belajar Mengajar Siklus 1**

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat hasil observasi proses belajar mengajar pada siklus 1 dari pengamat 1 memperoleh rata-rata 29 sedangkan pengamat 2 memperoleh rata-rata 30,5. Rata-rata ke-dua pengamat adalah 29,75. Rata-rata hasil observasi 2 orang pengamat di komparasikan dengan tabel 1 baru memperoleh kategori cukup optimal artinya kegiatan belajar mengajar belum memenuhi target keberhasilan penelitian. Hal ini perlu ditingkatkan lagi tindakan pembelajaran supaya lebih meningkat lagi pada kegiatan siklus berikutnya.



Gambar 2: Data Observasi Kondisi Kerja kelompok Siklus 1

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat hasil observasi kerja kelompok dari pengamat 1 memperoleh rata-rata 29 sedangkan pengamat 2 memperoleh rata-rata 28,5. Rata-rata kedua pengamat adalah 28,75. Rata-rata hasil observasi 2 orang pengamat di komparasikan dengan tabel 2 baru memperoleh kategori cukup artinya kegiatan kerja kelompok belum memenuhi target keberhasilan penelitian. Hal ini perlu ditingkatkan lagi tindakan pembelajaran supaya lebih meningkat lagi pada kegiatan siklus berikutnya. Hasil pre tes dan pos tes pada siklus 1, dapat diperhatikan tabel 5

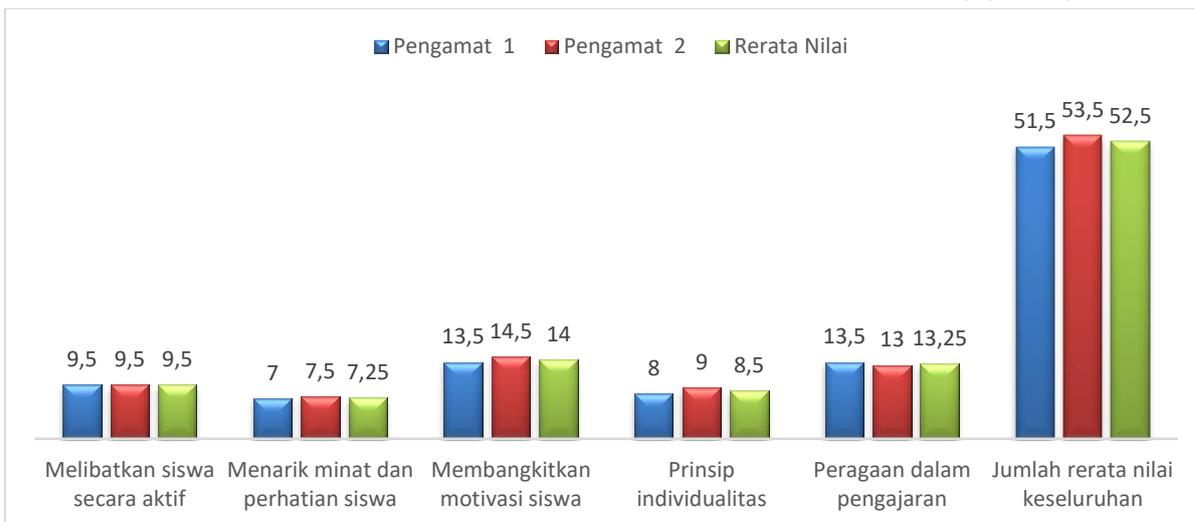
Tabel 5: Perbandingan nilai pre tes dan pos tes pada siklus 1

No	Predikat	Nilai	Pre tes		Pos tes		Keterangan
			frek	%	Frek	%	
1	A	$x \geq 90$	0	0	1	2,78	Tuntas
2	B	$80 \leq x < 90$	0	0	5	13,89	Tuntas
3	C	$70 \leq x < 80$	6	17	11	30,56	Tuntas
4	D	$x < 70$	30	83	19	52,78	Tidak Tuntas
Jumlah			36	100	36	100	
Rerata nilai & Tuntas klasikal			48,61	17	61,39	47,23	

Berdasar hasil analisis rata-rata nilai pre tes diperoleh 48,61 yang tuntas 17% atau 6 dari 36 siswa, sedangkan rata-rata nilai pos tes diperoleh 61,39, yang tuntas secara klasikal 47,23% atau 17 dari 36 siswa. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pre tes dan pos tes sebesar 12,78 dan Ketuntasan klasikal 30,23%. Adanya peningkatan hasil tes walaupun masih dibawah KKM yang sudah ditetapkan di SMA Negeri 1 Sidareja yaitu nilai rata-rata 70 atau 85% ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan masih perlunya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

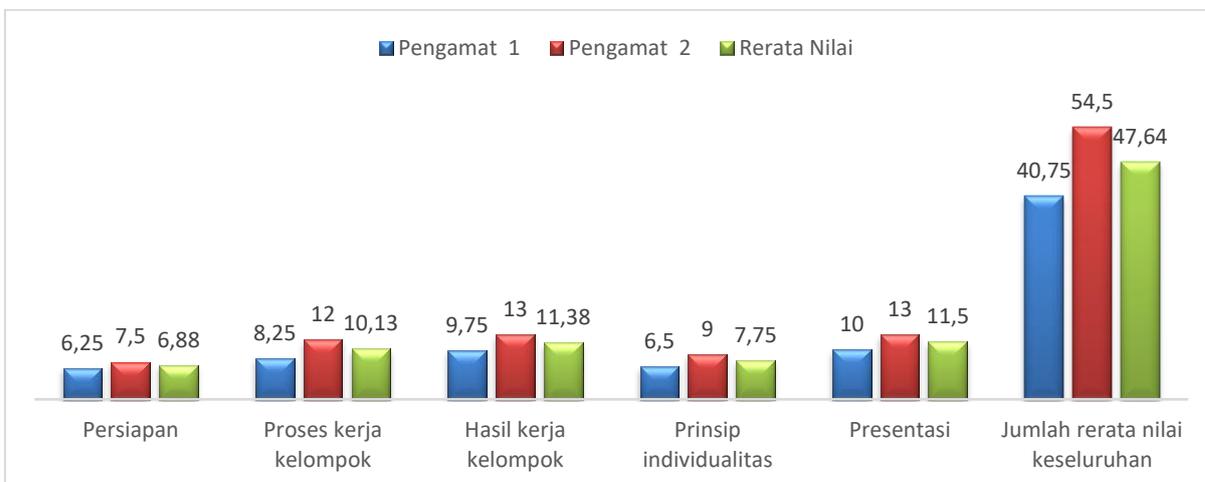
## Siklus II

Siklus 2 dilakukan setelah menganalisis siklus 1 kemudian direfleksikan oleh peneliti secara kolaboratif bersama pengamat dalam proses pembelajaran dengan model *group investigation* untuk melakukan perbaikan-perbaikan kelemahan pada siklus 1 untuk merencanakan tindakan pada siklus 2. Pada siklus 2 dalam proses pembelajaran dan belajar berkelompok lebih antusias dan hasil belajar meningkat. Hasil tindakan dapat dilihat pada gambar 3 dan 4



**Gambar 3: Data Observasi Kondisi Proses Belajar Mengajar Pada Siklus 2**

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat hasil observasi kerja kelompok dari pengamat 1 memperoleh rata-rata 51,5 sedangkan pengamat 2 memperoleh rata-rata 53,5. Rata-rata kedua pengamat adalah 52,5. Rata-rata hasil observasi 2 orang pengamat di komparasikan dengan tabel 2 memperoleh kategori sangat optimal artinya kegiatan kerja kelompok sudah memenuhi target keberhasilan penelitian.



**Gambar 4: Data Observasi Kondisi Kerja kelompok Siklus Siklus 2**

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat hasil observasi kerja kelompok dari pengamat 1 memperoleh rata-rata 40,75 sedangkan pengamat 2 memperoleh rata-rata 54,5. Rata-rata kedua pengamat adalah 47,64. Rata-rata hasil observasi 2 orang pengamat di komparasikan dengan tabel 2 baru memperoleh kategori baik artinya kegiatan kerja kelompok sudah memenuhi target keberhasilan penelitian. Hasil pre tes dan pos tes siklus 2, menunjukkan hasil nilai sebagai berikut:

**Tabel 10: Perbandingan nilai pre tes dan pos tes pada siklus 2**

No	Predikat	Nilai	Pre tes		Pos tes		Keterangan
			frek	%	Frek	%	
1	A	$x \geq 90$	0	0	3	8,33	Tuntas

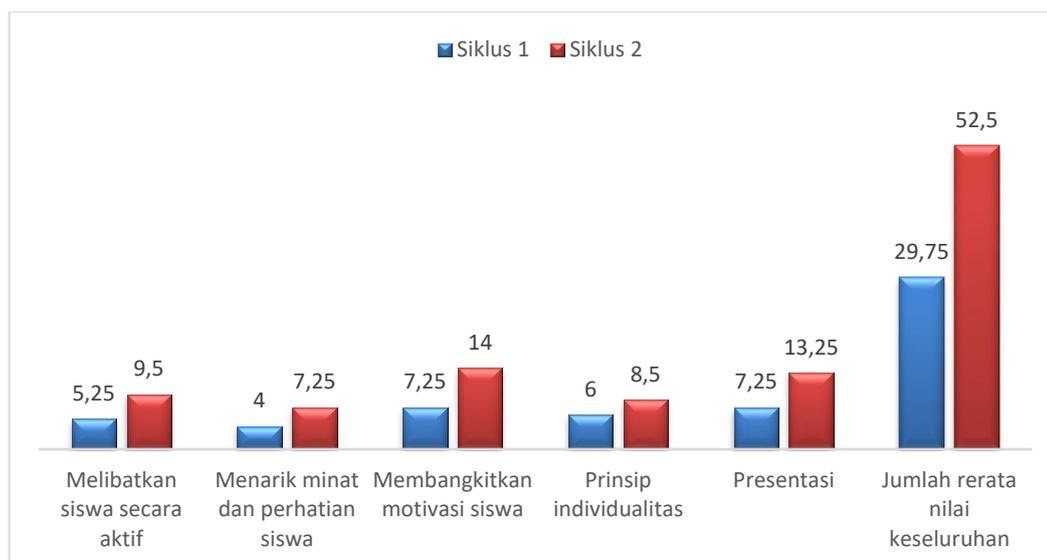
2	B	$80 \leq x < 90$	2	5,56	11	30,56	Tuntas
3	C	$70 \leq x < 80$	11	30,56	17	47,22	Tuntas
4	D	$x < 70$	23	63,89	5	13,89	Tidak Tuntas
Jumlah			36	100	36	100	
Rerata & Tuntas klasikal			53,89	36,12	73,06	86,11	

Berdasar hasil analisis rata-rata nilai pre tes diperoleh 53,89 yang tuntas 36,12% atau 13 dari 36 siswa, sedangkan rata-rata nilai pos tes diperoleh 73,06, yang tuntas secara klasikal 86,11% atau 31 dari 36 siswa. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pre tes dan pos tes sebesar 19,17 dan Ketuntasan klasikal 49,99%. Adanya peningkatan hasil tes sudah mencapai KKM yang sudah ditetapkan di SMA Negeri 1 Sidareja yaitu nilai rata-rata 70 atau 85% ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil.

### Antar Siklus

Setelah melakukan kegiatan dalam dua siklus maka dapat menghasilkan beberapa catatan yang cukup penting untuk diperhatikan, yaitu:

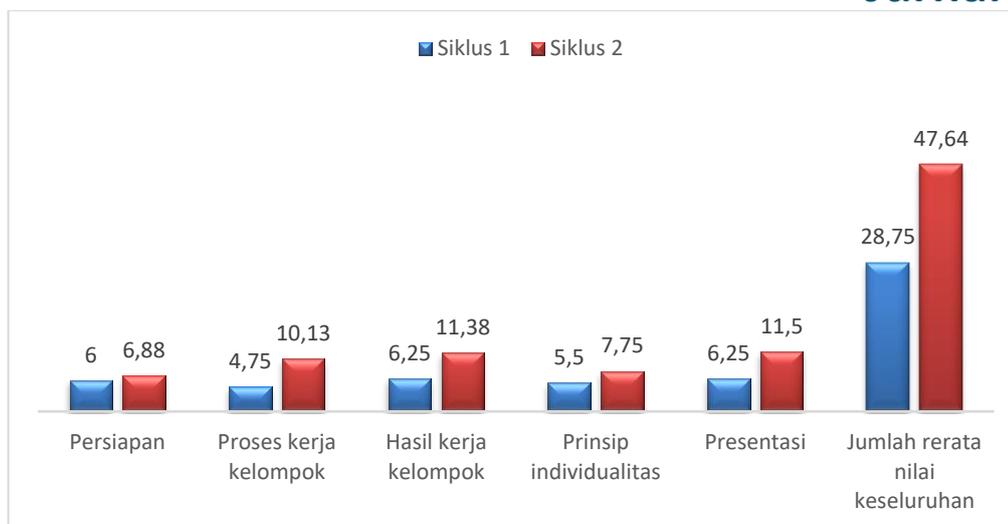
#### 1. Hasil dari Proses Belajar Mengajar antar siklus



**Gambar 6: Perbandingan hasil observasi PBM antar siklus**

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat hasil observasi proses belajar mengajar pada siklus 1 memperoleh rata-rata 29,75 sedangkan siklus 2 memperoleh rata-rata 52,5. Terjadi peningkatan sebesar 22,75 hal ini tidak lepas dari perbaikan tindakan atas usulan dari pengamat.

#### 2. Hasil dari kerja kelompok antar siklus



**Gambar 7: Perbandingan hasil observasi kerja kelompok antar siklus**

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat hasil observasi proses belajar kelompok pada siklus 1 memperoleh rata-rata 28,75 sedangkan siklus 2 memperoleh rata-rata 47,64. Terjadi peningkatan sebesar 18,89 hal ini tidak lepas dari perbaikan-perbaikan tindakan sehingga siswa lebih antusias, aktif dalam kerja kelompok.

### 3. Hasil nilai pos tes antar siklus

No	Predikat	Nilai	Pos tes siklus 1		Pos tes siklus 2	
			frek	%	frek	%
1	A	90 – 100	1	2,78	3	8,33
2	B	80 – 89	5	13,89	11	30,56
3	C	70 – 79	11	30,56	17	47,22
4	D	0 – 69	19	52,78	5	13,89
Jumlah			36	100	36	100
Rerata nilai / Ketuntasan klasikal			61,39	47,23	73,06	86,11

Pada siklus 1 hasil analisis rata-rata nilai pos tes 61,39 yang tuntas 17 siswa atau 47,23% berarti belum mencapai target penelitian, dengan perbaikan tindakan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 11,67 pada siklus 2 diperoleh rata-rata nilai pos tes 73,06 yang tuntas 31 siswa atau 86,11% sudah melampaui target yaitu lebih dari 85% siswa yang tuntas.

### Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI). Rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilakukan penelitian adalah 56,0 dengan 27 siswa tidak tuntas dari 36 siswa, persentase tidak tuntas klasikal mencapai 75%. Pada siklus 1 rata-rata hasil pre tes dan pos tes meningkat dari 48,61 menjadi 61,39 walaupun masih dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Keberhasilan belajar ketuntasan secara klasikal dari 17% menjadi 42,23% juga belum memenuhi target minimal yaitu 85%. Karena perolehan kriteria keberhasilan belum tercapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus 2 dengan melakukan

refleksi dan upaya perbaikan dan kekurangan pada siklus 1 dari proses pembelajaran, memotivasi aktivitas kerja kelompok selama proses pembelajaran.

Pada siklus 2 diperoleh peningkatan hasil belajar siswa 73,06 dengan prosentasi siswa mencapai KKM 31 siswa atau 86,11% walaupun belum mencapai 100%. Upaya perbaikan dalam pembelajaran menggunakan model *group investigation* telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan perilaku belajar siswa. Hal ini dapat diperhatikan dari rata-rata hasil proses belajar mengajar meningkat dari 29,75 pada siklus 1 menjadi 52,5 pada siklus 2, artinya dari cukup optimal meningkat menjadi sangat optimal. Rata-rata hasil kelompok belajar meningkat pada siklus 1 adalah 28,75 menjadi 47,63 pada siklus 2, artinya proses kerja kelompok meningkat dari cukup menjadi baik, dengan terbentuknya proses belajar mengajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan.

Keberhasilan ini tidak lepas dari peran pengamat (*observer*) yang memberi masukan-masukan dalam proses pembelajaran dan peran guru/peneliti yang mampu menerapkan pembelajaran yang tepat, dapat memotivasi, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Model *group investigation* yang dipilih dapat melibatkan semua siswa untuk aktif, kreatif, menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan bertanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk mencari ide/gagasan dan mempresentasikan kepada teman sekelas dalam pembelajaran dan melatih siswa menjadi lebih mandiri sehingga memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman kelompok atau kelompok lain dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan dengan yang penulis lakukan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Ade Fitria (2019) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa. Peningkatan aktifitas belajar siswa dapat diukur dari evaluasi siklus I dan II dengan nilai aktifitas belajar siswa pada siklus I sebesar 45,5% dan siklus II sebesar 72%. Sedangkan hasil tes peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dapat diukur dari setiap siklusnya, hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68% (belum mencapai KKM), dan hasil belajar tematik siswa pada siklus II sebesar 79% (sudah mencapai KKM). Dengan demikian hasil penelitian Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi.

Hasil penelitian oleh Dedi Agus Maulijar (2017) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Indrapuri Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dengan model pembelajaran *Group Investigation* sebesar 84,06 dan 61 untuk kelompok kontrol dengan model pembelajaran langsung sebesar 77,11. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan uji pihak kanan (uji t) diperoleh thitung (3,54) > ttabel (1,70) yang berarti bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima sehingga rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian diatas, menjadi relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan dapat merubah pola perilaku bagi siswa dan guru, yaitu menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, kreasi, inovasi dan rasa tanggung jawab guru dalam mengimplementasikan standar proses, serta kinerja guru dapat mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI MIPA 1 Semester 1 tahun pelajaran 2021 / 2022

2. Peningkatan hasil belajar Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* bagi peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sidareja tahun pelajaran 2021 / 2022, dari rata-rata pos tes pada siklus 1 adalah 61,39 meningkat sebesar 11,67 menjadi 73,06 pada siklus 2
3. Perubahan perilaku yang menyertai peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Sidareja tahun pelajaran 2021 / 2022 adalah motivasi dan kreativitas siswa lebih meningkat. Selain itu guru sebagai pendidik lebih inovatif dalam pembelajaran. Hal ini mendorong guru lain dapat meniru cara mengajar yang kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan lebih berkembang serta tidak membosankan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiasti, et al. (2016). The implimentation of inquiry learning with setting cooperative model type group investigation to enchance activity and learning outcomes for the fifth grade students. *Journal of Research & Method in Education*, 6(3), 46-50. DOI: 10.9790/7388-0603044650
- Arikunto, S., dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitria, R. A. 2019. *Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi*. Skripsi. Program S1 UIN Sultan Thaha Saifudin. Jambi.
- Gunawan, Munir, A.M., & Akhsani, L. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(2), 299-312.
- Khusnul, Kh., Zainal, A., & Saida Ulfa. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPS. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(2), 119-232. DOI:10.17977/um038v4i22021p197.
- Maulijar, A.D. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Indrapuri Aceh Besar*. Skripsi. Program S1 UIN Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh.
- Saharuddin, L. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Enrekang*. Skripsi. Program S1 Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.